

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi suatu negara agar dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya. Dengan SDM yang berkualitas maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga secara tak langsung akan menjadikan bangsa tersebut semakin maju. Dengan kata lain majunya suatu negara ditentukan oleh majunya pendidikan dalam suatu negara tersebut. Menurut Hamalik (2010:79) bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan Trianto (2011:1) bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam dunia pendidikan, matematika adalah salah satu ilmu dasar yang penting untuk diajarkan kepada siswa karena matematika dapat melatih seseorang (siswa) berfikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik, dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253) bahwa:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pada umumnya disekolah sering dijumpai siswa-siswa yang tidak tertarik belajar matematika. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran matematika yang kurang baik, serta metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru dan monoton. Guru masih mendominasi kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung dan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Seperti yang dikemukakan oleh Suherman (2009):

Konon dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sekarang ini pada umumnya masih menggunakan metode konvensional yaitu guru masih mendominasi kelas, siswa pasif (datang, duduk, nonton, berlatih, dan lupa). Guru memberitahukan konsep, siswa menerima bahan jadi. Demikian juga dalam latihan dari tahun ketahun soal yang diberikan soal-soal yang itu juga dan tidak bervariasi. Untuk mengikuti pembelajaran di sekolah kebanyakan siswa tidak siap terlebih dahulu dengan membaca bahan yang akan dipelajari, siswa datang tanpa bekal pengetahuan seperti membawa wadah kosong. <http://educare.e-fkipunla.net>

Hal ini berakibat pada pemahaman matematika yang semakin berkurang. Karena itu diperlukan perbaikan pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa disekolah. Sebagaimana telah diketahui bahwa kemampuan pemahaman matematika adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, yang memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Abdurrahman (2009:254): “konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu.”

Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa apalagi dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan

yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru. (Trianto, 2011 : 6-7)

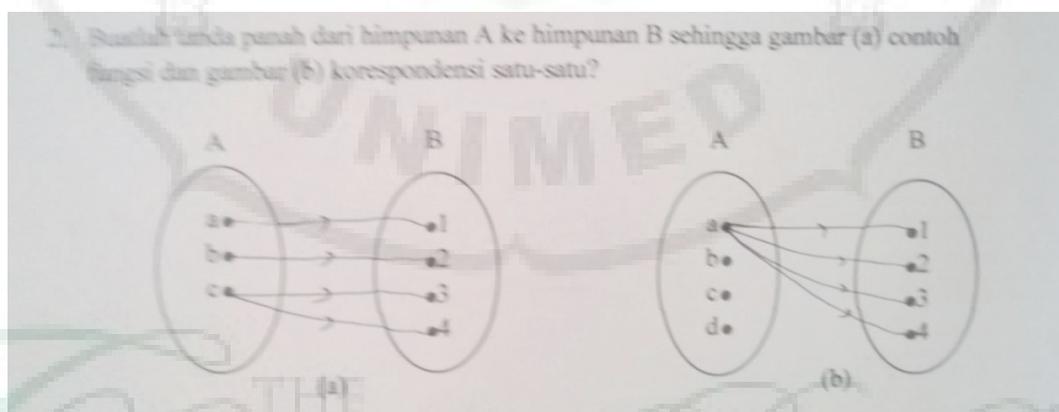
Pembelajaran matematika selama ini belum berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dan aturan-aturan matematika. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika berbanding terbalik dengan hasil belajar matematika siswa. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika, antara lain yaitu kurangnya minat siswa menerima pelajaran yang diberikan guru karena dianggap paling sulit, rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep. Selain itu dalam proses pembelajaran siswa sering merasa jenuh dan bosan karena proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak efektif dan efisien seperti metode mengajar guru yang kurang bervariasi, bersifat konvensional, dan lebih banyak didominasi oleh guru, akibatnya pencapaian hasil belajar tidak optimal.

Kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan pemahaman konsep tentunya menjadi masalah dalam pembelajaran matematika. Konsep matematika yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi matematika (Budiono, 2009: 4). Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat (Tim Penyusun, 2006: 142). Pemahaman terhadap suatu konsep sangat penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa akan mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya. Selain itu, menurut Bell, Frederick H. (1981: 117), siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Oleh

karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dan tes yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa ditemukan peneliti saat melaksanakan observasi awal terhadap siswa kelas VIII pada tanggal 18 maret 2014 di SMP Nusa Penida Medan. Hasil observasi menunjukkan pada saat proses belajar mengajar, keterlibatan siswa sangat kurang dan guru masih mendominasi kelas. Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII SMP Nusa Penida Medan, Bapak Iwan Pinem yang mengatakan bahwa rata rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hal tersebut didukung oleh tes diagnostik yang diberikan peneliti kepada 29 orang siswa kelas VIII SMP Nusa Penida Medan pada tanggal 18 maret 2014 bahwa dari 29 siswa hanya 4 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 13,79% dan yang tidak tuntas ada 25 siswa atau sebesar 86,20%. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurangnya pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu contoh soal yang dikerjakan siswa.



Dari gambar diatas ada beberapa masalah yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi yaitu :

- Siswa sulit memahami konsep fungsi
- Siswa belum paham konsep korespondensi satu-satu.
- Siswa masih bingung untuk menunjukkan hubungan-hubungan misalnya tidak tahu harus memulai pekerjaan dari mana dan tidak

tahu mengaitkan antara yang diketahui dan yang ditanya dalam soal.

- Siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan konsep matematika yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi.
- Siswa kurang teliti sehingga salah dalam menghubungkan dua himpunan tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Trianto, 2011 : 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah Numbered Head Together (NHT), atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser kagen (dalam Trianto, 2011 : 82) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT), peneliti berharap dapat melakukan perubahan bagi para siswa SMP Nusa Penida Medan dalam mempelajari materi relasi dan fungsi sehingga pemahaman konsep siswa semakin meningkat.

Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Ilyasari, A., Suyadi, G., dan Asnawati R. (2012), bahwa model kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013. Kemudian didukung

juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori, metode *Learning Start with a Questions* (LSQ) tidak lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dan metode *Numbered Heads Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan dengan metode *Learning Start with a Questions* (LSQ) ditinjau dari peningkatan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi Di Kelas VIII SMP Nusa Penida Medan T.P 2014/2015.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa.
2. Keterlibatan para siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang.
3. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi
4. Dalam pembelajaran matematika guru masih mendominasi kelas.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pada penelitian ini masalah dibatasi pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi bagi siswa kelas VIII di SMP Nusa Penida Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered head Together (NHT) pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi di kelas VIII SMP Nusa Penida Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada pokok bahasan relasi dan fungsi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered head Together (NHT) yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII di SMP Nusa Penida Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII di SMP Nusa Penida Medan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered Head Together (NHT) pada pokok bahasan relasi dan fungsi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas VIII di SMP Nusa Penida Medan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered Head Together (NHT) pada pokok bahasan relasi dan fungsi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan relasi dan fungsi.
2. Bagi guru
Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti
Untuk menambah wawasan peneliti tentang kesulitan apa saja yang dialami siswa.